

PROCEEDING

Seminar Nasional
Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta
2012

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM MEMBANGUN
BANGSA

Daftar Isi

1. SAMBUTAN REKTOR UNY — V
2. SAMBUTAN KETUA IKA UNY — VII
3. SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI — VIII
4. DAFTAR ISI — X

Keynote Speaker

- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN BANGSA — 1

Pemakalah Utama

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 7
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 13
3. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SETTING* MASYARAKAT BANTUL —
4. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SETTING* KELUARGA DAN MASYARAKAT — 27

Pemakalah Pendamping

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA — 33
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN DI SEKOLAH DAN KAMPUS — 47
3. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA — 55
4. POLA ASUH *OTORITATIF* SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA — 65
5. TRANSFORMASI NILAI AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA — 75
6. OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM *CHARACTER BUILDING* ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA — 87
7. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA: STUDI KASUS SUKU SAMPUNG DI DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI PROVINSI JAWA TENGAH — 103
8. PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BER CERITA BERTEMA CERITA RAKYAT BUDAYA LOKAL — 117
9. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO PAUD — 129
10. MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA — 139
11. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR — 151
12. OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN — 161
13. MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

14. PEMANAMAN *SELF EFFICACY* MAHASISWA CALON GURU IPA SEKOLAH DASAR MELALUI REDESAIN 5 E *LEARNING CYCLE* — 183
15. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN MEMBANGUN KARAKTER KERJA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *LESSON STUDY* — 197
16. PERAN PENDIDIKAN SAINS DALAM PEMBENTUKAN PESERTA DIDIK YANG RELIGUS — 207
17. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM SEKOLAH — 219
18. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MELALUI PROSES PELAJARAN BAHASA INDONESIA — 231
19. PERAN PENTING TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER — 241
20. UPAYA PENGEMBALIAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HILANG DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH — 253
21. SARILAJAR MEMBACA CERITA FIKSI REALISTIK BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER — 263
22. PEMANAMAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MENYENANGKAN — 273
23. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH — 285
24. SENTER ANAK SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SETTING SEKOLAH — 297
25. MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH SIAGA BENCANA — 307
26. BASKETBALL SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI — 317
27. PEMBELAJARAN PENCAKSIKILAT DI SEKOLAH SEBAGAI SUMBER NILAI DALAM PENDIDIKAN BUDHA DAN KARAKTER BANGSA — 327
28. PEMBELAJARAN SEJARAH YANG BERKARAKTER — 337
29. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DALAM SETING SEKOLAH — 349
30. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENGEMBANGAN OLAHRAGA PERSEGI — 361
31. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK KEMANDIRIAN HIDUP — 369
32. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA (SAINS) — 381
33. MEMBANGUN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI — 397

34. PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FILTER PENGARUH BUDAYA ASING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA — 409
 35. PENERAPAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN COMPETENCE, CONSCIENCE, DAN COMPASSION (3C) SISWA KELAS X SMA — 417
 36. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ILAHIYAH DALAM PERKULIAHAN FISIKA: *SUATU PENGEMBANGAN KARAKTER DI UNIVERSITAS GALUH* — 433
 37. IMPLEMENTASI *SPORT EDUCATION* PADA MATA KULIAH DASAR GERAK SEPAKBOLA SEBAGAI SALAH SATU WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA — 439
 38. PENGEMBANGAN "DUSUN SIAGA KESEHATAN" DALAM RANGKA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BERMASYARAKAT MENUJU MASYARAKAT MADANI — 449
 39. PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA (PERSPEKTIF PRAGMATIKO-PSIKOLINGUISTIK) — 461
- KONTRIBUTOR PROSEDING SEMINAR IKA UNY 2012 — 471

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FILTER PENGARUH BUDAYA ASING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA

Tri Kartika Handayani

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FILTER PENGARUH BUDAYA ASING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA

Oleh Tri Kartika Handayani

Abstrak

Di berbagai Sekolah Menengah Atas di Indonesia selain bahasa Inggris dewasa ini juga banyak sekolah yang mengajarkan bahasa asing, satu diantaranya adalah bahasa Jerman. Pada pelaksanaannya dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA diajarkan berbagai tema, misalnya tentang pengenalan, aktivitas sehari-hari, kehidupan di sekolah, keluarga, hobby dan penggunaan waktu luang, kegiatan-kegiatan di waktu liburan dan lingkungan hidup di Jerman. Pembelajaran bahasa Jerman dalam praktiknya terkait erat dengan pembelajaran budaya masyarakat Jerman.

Dengan mengenal budaya Jerman, mengetahui adanya berbagai perbedaan antara budaya Jerman dengan budaya Indonesia, diharapkan peserta didik dapat semakin menghargai budaya bangsa Indonesia dan tidak begitu saja mudah meniru semua budaya Jerman yang belum tentu tepat diterapkan di negara Indonesia. Untuk menanamkan pengertian tersebut diperlukan adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA, agar peserta didik memiliki filter yang baik ketika mempelajari bahasa Jerman dan kelak menjadi generasi muda yang berkarakter prima.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, filter, pembelajaran bahasa Jerman di SMA

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan dalam bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan karakter di negara kita.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional tersebut di atas, dalam semua pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan di Indonesia harus sedapat

mungkin diupayakan pengintegrasian pendidikan karakter, tak terkecuali dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas. Hal ini sangat penting mendapat perhatian mengingat usia peserta didik di SMA adalah usia remaja yang rentan terhadap berbagai pengaruh yang ada.

Tidak dapat dipungkiri apabila seseorang mempelajari bahasa asing, maka mau tak mau yang bersangkutan harus pula mempelajari budaya masyarakat pemakai bahasa tersebut, karena pada dasarnya bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang menjadi latar belakangnya. Hal ini dialami pula oleh peserta didik di SMA yang mempelajari bahasa Jerman. Selain mempelajari kosakata dan gramatika bahasa Jerman yang diperlukan dalam keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*) dan menulis (*Schreibfertigkeit*), mereka mempelajari pula budaya bahasa Jerman agar mereka dapat menerapkan bahasa Jerman sesuai dengan konteks komunikasi yang sesungguhnya.

Dalam pepatah dikatakan “lain ladang – lain belalang, lain lubuk – lain pula ikannya” (*andere Länder, andere Sitten*). Ini berarti bahwa tidak semua budaya Jerman tepat diterapkan dalam kehidupan di Indonesia. Untuk itu dalam pembelajaran bahasa Jerman, peserta didik perlu memiliki filter yang memadai agar mereka bisa memilah budaya Jerman manakah yang bisa diterapkan di Indonesia dan budaya Jerman manakah yang tidak seharusnya mereka tiru. Di sinilah letak pentingnya pendidikan karakter sebagai filter pengaruh budaya asing dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA.

Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Seseorang dipandang memiliki karakter yang baik apabila ia dapat berperilaku dan hidup baik dalam lingkungannya. Karakter ini tercermin dari perilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu, yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Orang dikatakan berkarakter baik kalau ia berperilaku jujur dan bertanggung jawab, dan dalam setiap tingkah lakunya tercermin tindakan-tindakan terpuji yang merupakan perwujudan dari norma dan prinsip-prinsip moral yang berlaku di suatu negara (Handayani, 2011: 26). Karakter yang baik tidak dapat diperoleh begitu saja, melainkan melalui serangkaian proses yang tidak mudah. Dewasa ini upaya pembentukan karakter dikemas dalam istilah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Suyanto (2010) adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendapat ini selaras dengan pendapat Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan budi pekerti atau kekuatan batin dan karakter, mengasah kecerdasan intelektual dan jasmani peserta didik (Dewantara, 1977: 14). Dari pendapat tersebut terlihat betapa pentingnya unsur pengembangan budi pekerti yang sering pula disebut-sebut sebagai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter menurut Marzuki (2011: 471) tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah ke-

pada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter pada dasarnya membawa misi yang sama dengan pendidikan moral

Secara terinci Suharjana (2011: 50) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat diajarkan dalam bentuk pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling loving the good, dan acting the good*. *Knowing the good* adalah pembelajaran yang bersifat kognitif. *Feeling loving the good* adalah bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat baik. *Acting the good* adalah menjadikan kebaikan dalam kebiasaan hidup. Ketiga hal ini harus diterapkan secara selaras agar peserta didik kelak tidak hanya cerdas saja, tetapi mereka memahami pula nilai-nilai positif dan dapat menerapkannya dalam hidup bermasyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, agar nantinya peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur yang tercermin dalam setiap perilakunya. Peserta didik harus diajarkan untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, dan mereka harus senantiasa dibiasakan selalu berbuat baik.

2. Tema-tema dalam Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA

Pembelajaran bahasa Jerman di SMA bertitik tolak pada Kurikulum 2004. Di sana tercantum dengan jelas bahwa bela-

jar bahasa Jerman pada dasarnya adalah untuk belajar berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi sesuai dengan konteks percakapan yang sesungguhnya, dalam pembelajaran bahasa Jerman perlu diajarkan tema-tema yang riil lengkap dengan konteks budaya Jerman yang melatarbelakanginya.

Pada umumnya dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA digunakan buku ajar *Kontakte Deutsch 1, Kontakte Deutsch 2 dan Kontakte Deutsch 3*. Dalam buku-buku ini pembelajaran kosakata dan gramatika bahasa Jerman tidak berdiri sendiri, melainkan dikaitkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Di setiap buku *Kontakte Deutsch* terlihat betapa saratnya unsur budaya Jerman. Hal ini terlihat dalam tema-tema pembelajaran yang tersaji. Dalam buku *Kontakte Deutsch 1* terdapat tema mengenai pengenalan, aktivitas sehari-hari, hobby dan penggunaan waktu luang. Pada buku *Kontakte Deutsch 2* disajikan tema mengenai kehidupan dalam keluarga, kehidupan di sekolah, sistem pendidikan dan pekerjaan di Jerman. Di buku *Kontakte Deutsch 3* dapat ditemui tema mengenai kehidupan di desa dan di kota, wisata, pendidikan di perguruan tinggi, dan tema mengenai lingkungan hidup di Jerman.

3. Peranan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA

Saat ini kita hidup di era informasi dan globalisasi. Di sana sini banyak ditemui media masa yang serba modern. Dengan kondisi seperti ini tak dapat dipungkiri banyak pengaruh yang masuk dari budaya luar. Sehubungan dengan hal tersebut Wahab (2011: 71-72) menyatakan jika indi-

vidu itu tidak memiliki jati diri yang jelas, maka akan menjadi objek dan sasaran pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya dijunjung tinggi. Oleh karena itulah sangat diperlukan individu yang memiliki kemampuan memfilter pengaruh dari luar. Pernyataan tersebut menyatakan betapa pentingnya peranan pendidikan karakter sebagai filter yang tepat dari semua pengaruh budaya asing.

Pendidikan karakter sebagai filter pengaruh budaya asing diperlukan pula dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA, mengingat usia peserta didik di SMA tergolong dalam masa pancaroba yang rawan terhadap berbagai macam pengaruh yang ada. Agar peserta didik saat belajar bahasa Jerman tidak menelan mentah-mentah semua budaya Jerman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya filter yang dapat memilah dengan baik mana sajakah budaya Jerman yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita, dan budaya Jerman yang manakah yang tidak sepatasnya ditiru karena bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia.

Sebagai upaya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA, guru-guru bahasa Jerman harus mencermati hal-hal sebagai berikut:

- a. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai pengajar dan pendidik, guru harus selalu berperilaku dan bertutur kata yang baik, sehingga ia senantiasa dapat dijadikan teladan oleh anak didiknya. Semua tindak-tanduk guru hendaknya mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.
- b. Guru harus menempatkan peserta di-

diknya sebagai subjek belajar, dan bukan sebagai objek belajar. Ini berarti bahwa guru harus menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan dapat membuat peserta didik menjadi aktif. Salah satu contoh metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah metode *cooperative learning* yang menonjolkan kekuatan kerja kelompok, yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar saling membantu dan bekerja sama dalam kelompoknya, menghargai pendapat orang lain dan menjunjung tinggi keputusan bersama. Metode seperti ini dapat pula mengasah kemampuan peserta didik dalam hal toleransi, upaya untuk melatih kesabaran, rasa saling menghargai dan tidak sekedar mementingkan kepentingannya sendiri.

- c. Ketika mengajarkan bahasa Jerman, hendaknya guru mengingatkan dan menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai luhur yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sewaktu mengajarkan bahasa Jerman dan konteks budaya Jerman yang melatarbelakanginya, guru mengajak peserta didik untuk:

- (1) Mengontraskan budaya Jerman dengan budaya Indonesia, agar peserta didik dapat semakin menghargai budaya sendiri dan juga memiliki empati terhadap budaya Jerman.
- (2) Mencermati mana saja nilai-nilai positif dari budaya Jerman yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh kebiasaan masyarakat Jerman yang dimaksud:
 - Masyarakat Jerman terbiasa secara spontan mengucapkan kata

“*Danke*” (terimakasih) atas segala bentuk perhatian dan bantuan yang diperolehnya.

- Orang Jerman tidak pernah sungkan dan terbiasa untuk mengatakan kata “*Entschuldigung*” (maaf) ketika mereka merasa melakukan kesalahan baik kepada teman sebaya, kepada pihak yang lebih tua maupun kepada pihak yang lebih muda.
- Orang Jerman memiliki kedisiplinan waktu yang tinggi.
- Mereka benar-benar sadar lingkungan dan terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Kebiasaan perilaku yang demikian tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan norma yang berlaku di negara Indonesia, oleh karena itu kebiasaan ini baik juga diterapkan dalam kehidupan kita.

(3) Mengulas budaya Jerman yang bagaimanakah yang sebaiknya tidak ditiru karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh yang harus diwaspadai:

- Masyarakat di Jerman dalam kesehariannya sangat menggemari minum minuman beralkohol. Hendaknya hal ini tidak ditiru di Indonesia, karena masyarakat kita mayoritas beragama Islam, dan bagi pemeluk agama Islam dilarang minum minuman beralkohol.
- Apabila memberi dan menerima sesuatu, masyarakat Jerman bebas menggunakan tangan kanan dan tangan kirinya. Hal ini sebaiknya

tidak ditiru, karena di Indonesia apabila kita memberi dan menerima sesuatu dengan tangan kiri, hal ini dikatakan tidak sopan.

- Ketika makan bersama dalam satu meja, bagi masyarakat Jerman tidak ada masalah apabila mereka ingin membersihkan cairan yang ada di hidung mereka dengan menutup hidung menggunakan kertas tissue dan mengeluarkan cairan di hidung tersebut (dalam bahasa Jawa: “*sisi*”) dengan sedikit memalingkan kepala ke kiri ataupun ke kanan tanpa harus pergi ke toilet. Apabila hal ini dilakukan oleh masyarakat Indonesia, maka oleh masyarakat di lingkungan sekitar kita pelakunya dikatakan tidak mengerti sopan santun dan etika. Bagi masyarakat kita perilaku yang seperti ini apalagi bila disertai dengan suara yang menjijikkan dapat menghilangkan selera makan orang lain.

Selain beberapa contoh di atas, dalam pembelajaran bahasa Jerman, guru juga harus membiasakan peserta didik untuk dapat merefleksikan pengetahuan yang didapatnya secara berkesinambungan. Disadari atau tidak, mengubah perilaku dalam suatu pembiasaan tidaklah mudah membalik telapak tangan. Untuk itu diperlakukan kesabaran tersendiri. Contoh riil yang bisa disampaikan di sini, ketika penulis membimbing mahasiswa UNY praktik mengajar di beberapa SMA di Yogyakarta, sering ditemui peserta didik yang belum terbiasa mengucapkan terimakasih kepada gurunya ketika menerima hasil koreksi ulangan. Apabila guru menemui hal seperti ini hendaknya guru mengingatkan

peserta didik dengan penuh kasih. Guru pun harus memberi teladan, misalnya apabila meminta peserta didiknya membersihkan papan tulis, hendaknya guru meminta tolong dengan cara baik-baik dan secara spontan berterimakasih sesudahnya.

Di beberapa SMA juga masih ditengarai banyak peserta didik yang sering membuang sampah-sampah tidak pada tempatnya. Sebaiknya apabila guru mengetahui hal ini, sesegera mungkin hendaknya guru menegur dengan tutur kata yang baik. Guru juga harus memberi contoh untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Sebagai pengajar guru bahasa Jerman yang mengenal budaya disiplin waktu, seyogyanya guru juga memberi contoh untuk selalu tepat waktu. Guru tidak dibenarkan untuk melarang peserta didiknya datang terlambat ke sekolah, apabila guru sendiri tidak pernah bisa datang mengajar tepat pada waktunya. Berbagai teladan yang diberikan oleh guru dipandang jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan penyampaian doktrin belaka.

Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas, berarti peserta didik dibekali filter yang tangguh untuk menangkal pengaruh negatif dari budaya Jerman yang tidak semuanya tepat diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Semoga kelak peserta didik pandai berbahasa Jerman, memiliki budi pekerti yang baik, dan semua perilaku kesehariannya betul-betul mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Simpulan

Apabila seseorang mempelajari baha-

sa Jerman, maka yang bersangkutan harus pula mempelajari budaya masyarakat Jerman. Hal ini berlaku pula pada pembelajar bahasa Jerman di SMA, yang peserta didiknya tergolong dalam kategori remaja yang pada umumnya rentan terhadap berbagai pengaruh. Agar peserta didik tidak mudah terkena pengaruh budaya asing, dalam hal ini budaya Jerman, peserta didik harus memiliki filter yang kuat supaya mereka bisa memilah dengan seksama, budaya Jerman yang bagaimanakah yang dapat diterapkan di Indonesia dan mana kebiasaan manakah yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kita.

Filter ini dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi di setiap pembelajaran di SMA, tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Jerman. Seyogyanya setiap tindak-tanduk guru selalu mencerminkan perbuatan yang tidak berseberangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di negara kita, agar guru dapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya. Ingatlah, contoh yang baik jauh lebih mengena dibandingkan dengan hanya semata-mata pemberian nasihat belaka.

Perlu digarisbawahi, ketika mengajarkan bahasa Jerman, selain mengajarkan keterampilan berbahasa melalui berbagai tema kehidupan, saat guru menjelaskan mengenai budaya Jerman, harus pula guru mengajak peserta didiknya untuk menyoroiti bagaimana perbedaan budaya Jerman dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat kita. Dengan mengontraskan kedua budaya ini diharapkan nantinya peserta didik dapat menghargai budayanya sendiri, dalam hal ini budaya bangsa Indonesia, memiliki rasa empati terhadap budaya Jerman, dan mempunyai filter yang

handal untuk menyikapi pengaruh budaya Jerman.

Daftar Pustaka

Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdik-nas.pdf>. tanggal 10 April 2011.

_____. 2011. *Kurikulum 2004 - Standard Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* diunduh dari <http://www.puskur.net/download/kbk/sma/BahasaJerman.pdf>. pada tanggal 18 Oktober 2011.

Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Handayani, Tri Kartika. 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bahasa Jerman dengan Tema Familië" dalam *Proseding Seminar Nasional Pengajaran Bahasa Asing dan Pendidikan Karakter*. FBS UNY: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.

Hardjono, Tini. Maria Marbun, Eva. Nainggolan, Sartati. 1993. *Kontakte Deutsch 1*. Jakarta: Katalis Mitra Plaosan.

_____. 1993. *Kontakte Deutsch 2*. Jakarta: Katalis Mitra Plaosan.

_____. 1993. *Kontakte Deutsch 3*. Jakarta: Katalis Mitra Plaosan.

Marzuki. 2011. "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam" dalam *Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Suharjana. 2011. "Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga" dalam *Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diunduh dari <http://waskitamandiri-bk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/> tanggal 14 April 2011.

Wahab, Rohmat. 2011. "UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter" dalam *Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.